



Peningkatan Keterampilan Warga Desa Simo dalam Pengolahan Kedelai hingga Menjadi Produk Tempe Siap Konsumsi

Zulfatun Anisah¹; Agus Wahyu Irawan²; Laila Murningsih Novrian Wakhidah
UNIVERSITAS AL-HIKMAH INDONESIA

zulfatun.anisah.23@gmail.com, aguswahyuirawanw@gmail.com , lailanovri11@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 24 January 2021
Revised 30 April 2021
Accepted 2 December 2021
Available online xxx

Keywords:

Maximum
Five
Word
Key
Important

Turabian style in citing this article: [citation Heading]

Anderson, Maria. "Article
Title," *JCEE: Journal of
Community Engagement in
Economics* 3, no. 2
(December 2025): 1-10.
2025.
<https://doi.org/xxxxxxx>

ABSTRACT

This community engagement program was implemented to address the issue of seasonal income instability experienced by the residents of Simo Village, most of whom rely on agriculture as their primary livelihood. Their economic condition becomes vulnerable during the non-harvest period, creating the need for alternative skills that can generate daily income. The program focused on enhancing the community's ability to process soybeans into ready-to-consume tempeh—an activity that is easy to learn, requires low capital, and meets stable market demand. The main objective was to equip residents with technical skills in soybean processing while fostering the development of small household-based enterprises using local food resources. The activities employed the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, emphasizing the identification, utilization, and strengthening of local assets through active community participation at every stage. The strategies included asset mapping, participatory planning, technical training on tempeh production, assistance in sanitation and marketing, and continuous evaluation. The results indicate a significant improvement in residents' technical skills, the establishment of a tempeh producer group, behavioral changes related to hygiene and product quality, increased entrepreneurial motivation, and the emergence of local leaders who support program sustainability. Beyond providing direct economic benefits through daily income opportunities, the program also encouraged social transformation by strengthening social capital and fostering greater community self-reliance.

Keywords: community engagement, ABCD, soybean processing, tempeh, village empowerment.

2025 Journal of Community Engagement in Economics with CC BY SA license.

INTRODUCTION

Penduduk Desa Simo sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor pertanian, sehingga pola pendapatan mereka cenderung bersifat musiman dan tidak stabil. Ketika jeda panen tiba,

kemampuan ekonomi keluarga seringkali melemah karena tidak ada pemasukan rutin. Kondisi seperti ini menunjukkan perlunya keterampilan tambahan sebagai penopang ekonomi harian (Saliem Handawi P. et al., n.d.). Penelitian Supriyanto (2020) menegaskan bahwa diversifikasi keterampilan rumah tangga merupakan strategi efektif untuk memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat desa. Salah satu bentuk keahlian yang potensial adalah kemampuan mengolah kedelai menjadi produk tempe siap konsumsi, mengingat prosesnya mudah dipelajari dan permintaan pasar terhadap tempe selalu stabil (Anjardiani & Yulianti, 2020).

Program pengabdian ini memfokuskan kegiatan pada masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Mereka memiliki waktu luang di luar masa tanam dan panen yang bisa dimanfaatkan untuk aktivitas produktif. Pendapatan yang hanya diterima pada waktu panen membuat kebutuhan harian sulit terpenuhi secara konsisten. Karena itu, keterampilan memproduksi tempe dapat menjadi solusi yang relevan untuk menciptakan pemasukan tambahan harian. Pratiwi dan Raharjo menjelaskan bahwa usaha tempe skala rumah tangga memiliki perputaran ekonomi cepat, modal rendah, dan potensi keuntungan stabil, sehingga sangat cocok dikembangkan sebagai usaha sampingan masyarakat desa (Januari et al., 2026).

Masyarakat Desa Simo dipilih sebagai subjek dampingan karena mereka membutuhkan pendampingan konkret dalam mengembangkan keterampilan ekonomi yang dapat dilakukan mandiri di tingkat rumah tangga (Serta et al., 1945). Pengolahan kedelai menjadi tempe dipilih sebagai fokus skill karena bahan bakunya mudah diperoleh, teknik produksinya sederhana, dan potensi pasarnya luas. Studi Lestari menyatakan bahwa pengolahan komoditas lokal menjadi produk bernilai tambah adalah langkah strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat (Putri et al., 2025). Dengan pendampingan yang tepat, masyarakat Simo memiliki peluang untuk tidak hanya memperoleh penghasilan dari bertani, tetapi juga dari usaha pangan mandiri berbasis tempe.

Melalui pendampingan ini, masyarakat Desa Simo diharapkan mampu memperoleh tambahan pendapatan dengan menjual produk tempe secara berkelanjutan, baik di pasar tradisional, toko kelontong, maupun melalui kanal pemasaran online (Sofhani et al., 2018). Lebih dari itu, pengembangan olahan kedelai dapat diperluas menjadi keripik tempe, tempe kering, tempe bacem, dan berbagai inovasi lainnya yang meningkatkan nilai jual produk. Program pendampingan keterampilan tidak hanya meningkatkan taraf ekonomi, tetapi juga menciptakan perubahan sosial positif berupa munculnya jiwa kewirausahaan dan aktivitas ekonomi rumah tangga yang lebih dinamis (Kolb, 2013). Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat Simo menuju kondisi ekonomi yang lebih stabil, adaptif, dan berdaya.

LITERATURE REVIEW

1. Pemberdayaan Masyarakat Desa

Pemberdayaan masyarakat desa pada dasarnya merupakan proses penguatan kapasitas warga agar mampu mengelola potensi lokal dan menciptakan aktivitas ekonomi mandiri. Pemberdayaan yang ideal harus melibatkan transfer keterampilan, penyediaan akses terhadap informasi, serta pendampingan jangka panjang (Kretzmann & Mcknight, 1993). Ketika masyarakat diberikan pengetahuan dan kemampuan baru yang dapat langsung diterapkan, mereka akan lebih mudah mengembangkan kegiatan ekonomi alternatif di luar pekerjaan utama. Pendekatan ini menjadi

prinsip dasar pengembangan masyarakat berbasis kebutuhan (*need-based empowerment*).

Selain itu, pemberdayaan yang diarahkan pada sektor pengolahan pangan terbukti lebih mudah diimplementasikan karena modal yang diperlukan relatif rendah dan bahan bakunya tersedia di lingkungan desa. Program pelatihan olahan pangan juga mendorong partisipasi perempuan dan kelompok rumah tangga, sehingga dampaknya lebih luas. Putri menegaskan bahwa pemberdayaan yang melibatkan keluarga secara langsung lebih efektif mendorong kemandirian dan menciptakan aktivitas ekonomi rumahan yang berkelanjutan (Putri et al., 2025).

2. Ketergantungan Ekonomi Petani dan Kebutuhan Keterampilan Tambahan

Petani di pedesaan biasanya menghadapi kondisi pendapatan yang tidak menentu karena hanya menerima hasil panen dalam periode waktu tertentu. Ketergantungan pada pendapatan musiman ini membuat banyak keluarga petani berada dalam kondisi rentan secara ekonomi (Di & Srogol, 2022). Pada masa jeda panen, mereka harus mencari sumber dana alternatif untuk memenuhi kebutuhan harian. Oleh karena itu, keterampilan tambahan menjadi kebutuhan mendesak agar keluarga petani dapat memiliki sumber pemasukan yang lebih stabil sepanjang tahun.

Diversifikasi pendapatan melalui usaha rumahan menjadi salah satu strategi yang terbukti efektif. Muktasim menekankan bahwa petani dengan keterampilan tambahan memiliki ketahanan ekonomi lebih baik dibanding petani yang hanya mengandalkan lahan pertanian. Aktivitas seperti pengolahan makanan, kerajinan rumah tangga, atau produksi produk lokal dapat menjadi solusi pendapatan reguler, terutama yang dapat dilakukan di sela waktu luang seperti produksi tempe. Strategi ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan harian, tetapi juga memperkuat struktur ekonomi desa secara keseluruhan (Rahman et al., 2025).

3. Potensi Pengolahan Kedelai Menjadi Tempe

Tempe merupakan salah satu makanan tradisional Indonesia yang memiliki nilai gizi tinggi dan permintaan yang stabil di pasar. Proses pembuatannya relatif sederhana sehingga dapat dipelajari oleh masyarakat desa tanpa memerlukan pelatihan yang rumit. Usaha tempe skala rumah tangga memiliki karakteristik modal kecil, sistem produksi sederhana, serta keuntungan yang cepat berputar (Anjardiani & Yulianti, 2020). Faktor-faktor ini menjadikan usaha tempe sangat cocok dikembangkan sebagai usaha sampingan bagi masyarakat pedesaan yang memerlukan pendapatan tambahan.

Putri dkk. menambahkan bahwa industri tempe rumahan memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan keluarga secara signifikan, terutama bila proses produksinya dilakukan secara teratur. Dalam penelitiannya, Hermanto menyebutkan bahwa produksi tempe mampu meningkatkan pendapatan keluarga hingga 20–40% dibanding sebelum memiliki usaha (Januari et al., 2026). Dengan menggabungkan aspek ketersediaan bahan baku, kemudahan produksi, dan tingginya kebutuhan pasar, tempe menjadi salah satu produk yang sangat relevan untuk program pemberdayaan masyarakat seperti di Desa Simo.

4. Pengolahan Pangan Lokal sebagai Strategi Pemberdayaan

Pengolahan bahan pangan lokal menjadi produk bernilai tambah merupakan strategi pemberdayaan yang sangat efektif di wilayah pedesaan. Lestari menjelaskan bahwa inovasi olahan pangan tidak hanya meningkatkan nilai jual bahan baku, tetapi juga mendorong kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal (Kretzmann & Mcknight, 1993). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengembangan ekonomi lokal yang berfokus pada optimalisasi sumber daya yang sudah tersedia di desa. Melalui pelatihan dan pendampingan yang tepat, masyarakat dapat menciptakan produk bernilai ekonomi lebih tinggi daripada menjual bahan baku mentah.

Selain itu, pengolahan pangan lokal memberi manfaat sosial karena melibatkan lebih banyak anggota keluarga dalam proses produksi, termasuk perempuan dan kelompok usia produktif lainnya. Lestari (2021) menyebutkan bahwa diversifikasi olahan kedelai, seperti keripik tempe, tempe kering, dan lauk berbahan tempe, dapat menjadi peluang bisnis baru bagi masyarakat desa. Produk-produk tersebut memiliki permintaan pasar yang tinggi, baik di pasar tradisional maupun toko modern, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi keluarga secara signifikan (Januari et al., 2026).

5. Pelatihan dan Pendampingan sebagai Modal Transformasi Ekonomi

Pelatihan keterampilan merupakan salah satu pendekatan utama dalam meningkatkan kapasitas masyarakat desa untuk menjalankan usaha produktif. Sari & Abdullah menegaskan bahwa pelatihan yang disertai pendampingan intensif memberikan hasil lebih baik dibanding pelatihan tanpa tindak lanjut (Sofhani et al., 2018). Pendampingan membantu masyarakat memahami proses produksi secara benar, menerapkan teknik yang tepat, serta mengatasi kendala teknis yang muncul selama proses produksi. Pendekatan ini sangat relevan untuk pelatihan produksi tempe karena banyak aspek teknis seperti fermentasi, sanitasi, dan manajemen waktu yang perlu dipahami secara benar.

Pelatihan dan pendampingan juga memberi dampak sosial yang signifikan. Sari & Abdullah menyebutkan bahwa masyarakat yang mengikuti program pendampingan mengalami peningkatan motivasi, rasa percaya diri, dan kemampuan berwirausaha (Nomor et al., 2022). Program seperti ini mendorong munculnya usaha rumah tangga baru yang akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan dan perubahan pola pikir ekonomi yang lebih mandiri. Dengan demikian, pelatihan produksi tempe di Desa Simo berpotensi tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat budaya kewirausahaan lokal.

6. Pengembangan Produk Tempe dan Diversifikasi Olahan

Tempe memiliki nilai ekonomi yang tinggi ketika diolah menjadi produk turunan. Yusuf & Kartono menunjukkan bahwa diversifikasi produk tempe, seperti keripik tempe, tempe bacem, tempe kering, dan olahan siap saji lainnya dapat meningkatkan nilai jual dua hingga tiga kali lipat. Diversifikasi ini penting karena memberikan peluang pemasaran lebih besar dibanding menjual tempe dalam bentuk mentah (Kolb, 2013). Proses diversifikasi juga mendorong kreativitas dan inovasi masyarakat dalam menciptakan produk-produk yang sesuai selera pasar.

Selain meningkatkan pendapatan, diversifikasi produk juga memperluas jangkauan pemasaran. Yusuf & Kartono menjelaskan bahwa produk olahan tempe lebih mudah dikemas, disimpan, dan dikirim sehingga memiliki potensi dipasarkan ke wilayah yang lebih luas, termasuk

ke toko oleh-oleh atau platform online (Serta et al., 1945). Hal ini membuka peluang tambahan bagi usaha rumah tangga di Desa Simo untuk mengembangkan usaha tempe yang tidak hanya bertahan, tetapi mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

7. Pemanfaatan Teknologi Pemasaran untuk Usaha Mikro

Pemanfaatan media sosial dan teknologi digital memberikan peluang besar bagi UMKM desa untuk memasarkan produk secara luas. Oktavia menjelaskan bahwa pemasaran digital sangat membantu usaha mikro untuk mendapatkan konsumen baru dengan biaya promosi yang rendah (Putri et al., 2025). Produk pangan lokal, termasuk tempe dan olahan kedelai lainnya, sangat cocok dipromosikan melalui platform seperti Facebook, WhatsApp, dan Instagram karena mudah menarik perhatian melalui foto produk dan testimoni pelanggan.

Pemasaran digital juga memungkinkan pelaku usaha desa memperluas jaringan distribusi tanpa harus memiliki toko fisik. Oktavia menunjukkan bahwa UMKM yang mengintegrasikan pemasaran online mengalami peningkatan penjualan hingga 40–60%. Dengan demikian, warga Desa Simo yang memproduksi tempe memiliki peluang besar untuk memasarkan produk mereka tidak hanya di pasar lokal, tetapi juga di wilayah lain melalui kanal digital (Di & Srogol, 2022).

METHOD

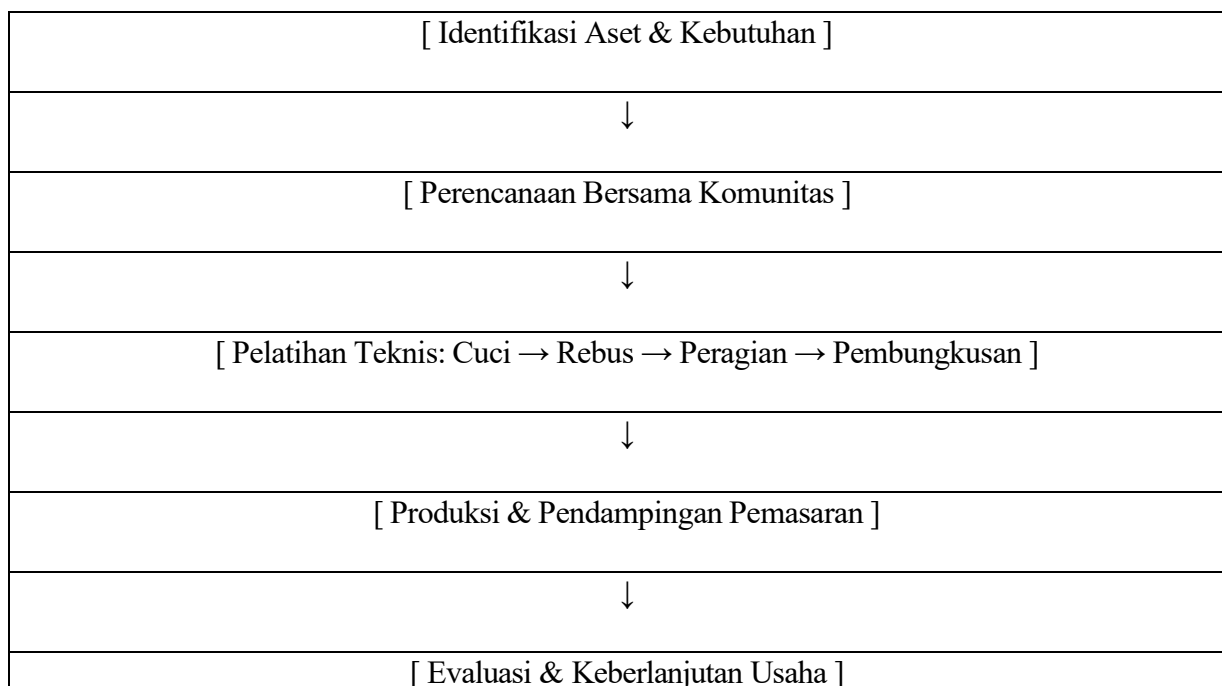
Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah Asset-Based Community Development (ABCD). Metode ini menitikberatkan pada pengembangan masyarakat melalui identifikasi dan pemanfaatan aset-lokal yang ada, bukan sekadar mengatasi kekurangan atau defisit. Sebagaimana dijelaskan oleh Agdal, Midtgård & Meidell mengatakan pendekatan ABCD digunakan secara luas di berbagai konteks untuk meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pemetaan aset yang dimiliki komunitas (Downs et al., 2022). Dalam hal ini, warga Desa Simo (laki-laki, perempuan, remaja dan dewasa) dilibatkan secara aktif dalam seluruh rangkaian perencanaan dan pelaksanaan sehingga muncul rasa kepemilikan (*ownership*) terhadap proses dan hasil kegiatan.

Subjek pengabdian terdiri atas penduduk Desa Simo, baik laki-laki maupun perempuan, kelompok remaja dan dewasa, sebagai kelompok sasaran yang akan diberikan pelatihan dan pendampingan untuk mengolah kedelai menjadi tempe siap konsumsi. Lokasi kegiatan adalah Desa Simo, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban di mana masyarakat petani memiliki waktu luang di sela-waktu tanam sehingga memungkinkan dilaksanakan kegiatan sambilan. Dalam proses pengorganisasian komunitas, masyarakat dilibatkan sejak tahap awal: mulai dari identifikasi aset (misalnya keterampilan, ketersediaan kedelai lokal, tempat produksi, jejaring pasar), sampai pada tahap pengorganisasian pelatihan, praktik langsung mencuci kedelai, perebusan kedelai, peragian dan pembungkusan produk akhir. Keterlibatan penuh ini menjadi salah satu prinsip utama ABCD: bahwa komunitas tidak hanya diajak sebagai penerima pelatihan, tetapi sebagai pelaku aktif dan pengelola kegiatan (Kretzmann & Mcknight, 1993).

Strategi riset dan pelaksanaan kegiatan pengabdian mengikuti tahapan yang sistematis: pertama, pemetaan aset dan kebutuhan masyarakat; kedua, perencanaan bersama dengan warga;

ketiga, pelaksanaan pelatihan produksi kedelai-tempe; keempat, pendampingan produksi dan pemasaran; kelima, evaluasi dan keberlanjutan. Dengan alur ini, kegiatan diarahkan agar warga bukan sekadar memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mampu mengorganisasi komunitasnya dan memanfaatkan aset lokal untuk pengembangan usaha tempe. Tahapan tersebut digambarkan dalam tabel berikut:

Bagan Alir 1. *Flowchart* urutan proses aksi



RESULTS

Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Simo yang menggunakan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) menghasilkan sejumlah dinamika penting selama proses pendampingan. Pendekatan ini menekankan bahwa warga adalah pemilik aset lokal yang dapat dikembangkan, bukan pihak yang kekurangan atau membutuhkan bantuan semata. Proses pendampingan dimulai dengan pemetaan aset lokal yang melibatkan warga secara langsung. Mereka menelusuri ketersediaan bahan baku kedelai, keterampilan dasar dalam mengolah kedelai, ruang produksi yang bisa dimanfaatkan bersama, serta jejaring pemasaran yang sudah ada. Aktivitas ini membuka kesadaran warga bahwa desa mereka sebenarnya memiliki potensi yang cukup kuat sebagai basis usaha pengolahan tempe.

Tahap berikutnya berfokus pada pelatihan teknis pengolahan kedelai menjadi tempe siap konsumsi. Pelatihan ini mencakup teknik perendaman dan pencucian yang lebih higienis, proses pengupasan yang efisien, pengaturan fermentasi yang tepat, hingga standar kebersihan dan teknik pengemasan yang layak jual. Semua kegiatan dilakukan berbasis praktik langsung sehingga warga memperoleh pengalaman nyata mengenai alur produksi yang benar. Selain

penguatan keterampilan teknis, pendampingan juga membantu warga membentuk kelompok usaha yang kemudian menjadi wadah koordinasi produksi, pembagian tugas, dan perencanaan usaha. Kelompok ini berkembang sebagai pranata baru yang mendukung keberlanjutan program berbasis kekuatan komunitas.



Gambar 1. Langkah pertama mencuci dan selep kedelai

Seiring berjalannya kegiatan, berbagai aksi program diterapkan untuk menjawab masalah komunitas, terutama terkait kualitas produksi dan sanitasi. Warga bekerja bersama dalam aksi produksi kolektif untuk meningkatkan mutu tempe dan menyamakan standar produk. Masalah kebersihan yang sebelumnya menjadi kendala juga diatasi melalui aksi sanitasi, mulai dari penataan ulang ruang produksi hingga edukasi keamanan pangan. Aspek pemasaran turut diperkuat melalui pelatihan sederhana mengenai pembuatan label, penentuan harga, dan strategi distribusi berbasis jejaring lokal. Aksi-aksi ini memperlihatkan peningkatan partisipasi warga serta munculnya solidaritas dalam mengembangkan usaha bersama.



Gambar 2. Proses kedua kedelai direbus

Dampak sosial yang muncul dari proses pendampingan menunjukkan transformasi yang positif. Terbentuknya kelompok produksi tempe menjadi struktur sosial baru yang memperkuat koordinasi dan kerja kolaboratif di tingkat desa. Perubahan perilaku warga juga tampak jelas, terutama dalam kedisiplinan menjaga kebersihan produksi, semangat untuk menghasilkan produk berkualitas, dan meningkatnya motivasi berwirausaha. Dalam prosesnya, beberapa warga menonjol sebagai pemimpin lokal yang berperan menggerakkan kelompok, mengoordinasikan produksi, serta menjadi jembatan komunikasi antaranggota. Kehadiran pemimpin lokal ini menjadi modal sosial yang penting dalam memastikan keberlanjutan program.



Gambar 3. Setelah peragian, tempe diwadahi sesuai selera

Pada akhirnya, program pengabdian ini membangkitkan kesadaran baru di tengah warga Desa Simo. Mereka mulai melihat nilai dari aset lokal yang dimiliki, memahami peluang ekonomi dari pengolahan kedelai, dan menyadari pentingnya kolaborasi untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan. Kesadaran ini mengarah pada transformasi sosial yang lebih

luas, di mana warga bukan hanya mengembangkan keterampilan, tetapi juga membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan visi ekonomi yang lebih maju bagi komunitas mereka.

Tabel 1. Proses Kegiatan Aksi

No	Tahap Kegiatan	Bentuk Aksi	Hasil Utama	Dampak Sosial
1	Pemetaan Aset (Asset Mapping)	Identifikasi bahan baku, keterampilan, ruang produksi, dan jejaring pasar	Tersusun peta potensi lokal	Warga menyadari kekuatan/aset yang sudah dimiliki
2	Pelatihan Teknis Pengolahan Kedelai	Praktik pengolahan kedelai, fermentasi, hingga pengemasan	Warga menguasai alur produksi tempe yang standar	Munculnya rasa percaya diri untuk usaha
3	Aksi Produksi Bersama	Produksi tempe secara kolektif, uji kualitas	Produk tempe siap konsumsi dengan kualitas lebih baik	Kerja sama warga semakin solid
4	Aksi Sanitasi	Penataan ruang, edukasi keamanan pangan	Lingkungan produksi lebih higienis	Perubahan perilaku mengenai kebersihan
5	Pembentukan Kelompok Usaha	Penyusunan struktur, pembagian tugas	Terbentuk kelompok produksi tempe desa	Pranata baru dalam komunitas
6	Aksi Pemasaran Produk	Pengemasan, labeling, penetapan harga, distribusi	Produk masuk pasar lokal	Kesadaran ekonomi dan jiwa wirausaha meningkat
7	Monitoring dan Evaluasi	Diskusi reflektif, penyesuaian teknik	Identifikasi kekuatan & kekurangan produksi	Muncul pemimpin lokal dan pola kolaboratif

DISCUSSION

Hasil pengabdian masyarakat di Desa Simo menunjukkan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) mampu menjadi strategi efektif dalam menggerakkan potensi lokal dan mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan gagasan Kretzmann dan McKnight yang menegaskan bahwa komunitas berkembang lebih cepat ketika warga menyadari, menghargai, dan mengaktifkan aset yang mereka miliki, dibandingkan ketika program hanya berfokus pada defisit atau kekurangan (Downs et al., 2022). Proses pemetaan aset

yang dilakukan bersama warga telah membantu mereka mengidentifikasi sumber daya yang sebelumnya tidak sepenuhnya disadari, seperti keterampilan tradisional, jejaring sosial, ruang produksi, dan kesinambungan bahan baku kedelai. Hal ini memperlihatkan bahwa aset lokal dapat menjadi pendorong utama dalam membangun kemandirian komunitas.

Dinamika pendampingan mulai dari pelatihan teknis, aksi produksi bersama, aksi sanitasi, hingga penyusunan kelompok usaha menunjukkan bahwa partisipasi warga bukan hanya bersifat instrumental, tetapi berkembang menjadi partisipasi substantif. Proses ini konsisten dengan pandangan Chambers mengenai *participatory development*, di mana keterlibatan warga dalam proses produksi pengetahuan dan pengambilan keputusan menjadi fondasi transformasi sosial di level akar rumput (Sofhani et al., 2018). Kegiatan praktik langsung dalam pengolahan kedelai juga menunjang terbentuknya *experiential learning* sebagaimana dijelaskan Kolb bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat mempercepat internalisasi keterampilan baru dan meningkatkan rasa percaya diri komunitas (Kolb, 2013).

Temuan lain yang penting adalah munculnya pranata baru berupa kelompok produksi tempe yang berfungsi sebagai lembaga sosial ekonomi tingkat desa. Hal ini bersesuaian dengan konsep *institutional emergence* dalam teori pembangunan komunitas (Kretzmann & Mcknight, 1993), yang menegaskan bahwa institusi lokal dapat muncul secara organik ketika warga memiliki kepentingan bersama, aturan kolektif, dan mekanisme koordinasi informal yang kuat. Pembentukan kelompok produksi tempe bukan sekadar wadah teknis, tetapi juga menjadi simbol penguatan modal sosial (*social capital*) dalam bentuk kepercayaan, kerja sama, dan solidaritas warga. Perspektif ini diperkuat oleh Putnam yang menyatakan bahwa peningkatan modal sosial sangat menentukan keberhasilan dan keberlanjutan inisiatif komunitas (Downs et al., 2022).

Selain itu, kemunculan pemimpin lokal (*local leader*) selama proses pengabdian memperlihatkan terbentuknya *leadership capital* yang sangat penting dalam pembangunan berbasis komunitas. Hal ini sesuai dengan teori kepemimpinan komunitas dari Chaskin yang menjelaskan bahwa pemimpin lokal menjadi agen penggerak yang mampu menjembatani kepentingan warga, mengkoordinasikan tindakan kolektif, serta menjaga keberlanjutan program setelah pendampingan formal berakhir (Downs et al., 2022). Munculnya local leader ini merupakan indikator bahwa pendekatan ABCD tidak hanya mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga menstimulasi perkembangan kepemimpinan internal yang memperkuat kapasitas komunitas jangka panjang.

Transformasi perilaku warga terkait higienitas produksi, standar kualitas, dan orientasi ekonomi menunjukkan terjadinya perubahan sosial yang bersifat adaptif. Teori difusi inovasi dari Rogers menjelaskan bahwa perubahan perilaku terjadi ketika pengetahuan baru dipahami, diujicoba, dan kemudian diadopsi secara kolektif oleh komunitas (Sari et al., 2022). Dalam konteks Desa Simo, warga tidak hanya menerima pengetahuan pengolahan tempe, tetapi juga mempraktikkannya dalam bentuk aksi produksi rutin. Ini membuktikan bahwa inovasi teknis yang relevan dengan kebutuhan komunitas lebih mudah diadopsi dan dipertahankan.

Secara keseluruhan, proses pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa perubahan sosial yang terjadi bukanlah perubahan instan, melainkan hasil dari interaksi antara aset lokal, pendampingan partisipatif, pembelajaran kolektif, dan penguatan modal sosial komunitas. Pendekatan ABCD terbukti selaras dengan teori pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya pemberdayaan, partisipasi, dan kemandirian komunitas. Dengan demikian, temuan-

temuan dari proses pengabdian di Desa Simo menegaskan bahwa model pembangunan berbasis aset tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga dalam mendorong terbentuknya kesadaran sosial baru yang menjadi fondasi transformasi jangka panjang.

CONCLUSION

Program pengabdian masyarakat di Desa Simo menunjukkan bahwa pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) mampu mendorong perubahan sosial yang signifikan melalui aktivasi aset lokal, penguatan modal sosial, serta pembelajaran partisipatif yang berkelanjutan. Refleksi teoritis dari keseluruhan proses memperlihatkan bahwa ketika warga diberi ruang untuk mengenali dan mengelola kekuatan mereka sendiri, seperti yang ditegaskan Kretzmann dan McKnight, proses pemberdayaan menjadi lebih organik dan berakar pada kebutuhan aktual komunitas. Temuan lapangan juga mengonfirmasi pandangan Chambers tentang pentingnya partisipasi substantif dalam membangun transformasi sosial yang tahan lama, di mana keterlibatan warga bukan hanya bersifat teknis, tetapi berkembang menjadi komitmen kolektif untuk menjaga keberlanjutan usaha. Pembentukan kelompok produksi, penguatan kepemimpinan lokal, serta perubahan perilaku terhadap standar higienitas dan orientasi ekonomi menjadi indikator kuat bahwa pembangunan berbasis aset mampu menciptakan kapasitas komunitas yang adaptif sebagaimana diuraikan Ostrom dan Putnam. Berdasarkan hasil tersebut, rekomendasi yang dapat diajukan meliputi perlunya penguatan kelembagaan melalui pendampingan lanjutan yang lebih terarah, pengembangan kemitraan antara kelompok produksi dengan pemerintah desa maupun lembaga pasar lokal, serta perluasan pelatihan berbasis inovasi produk agar usaha tempe warga memiliki daya saing lebih tinggi. Selain itu, keberlanjutan program akan lebih terjamin apabila desa menyiapkan mekanisme monitoring berbasis komunitas dan mendorong regenerasi kepemimpinan lokal agar transformasi yang telah berjalan tidak hanya bersifat sesaat, tetapi terus menjadi fondasi kemandirian sosial ekonomi desa dalam jangka panjang.

REFERENCES

- Anjardiani, L., & Yulianti, M. (2020). *ANALISIS USAHA PENGOLAHAN TEMPE KOTA BANJARBARU (STUDI KASUS USAHA TEMPE MILIK BAPAK MACHLI) Business Analysis of Household Scale Tempe Processing in Guntung Paikat Village , South Banjarbaru Sub-district , Banjarbaru City (Case Study of Mr . Machli ' s Tempe Business)*. 4(September), 34–41.
- Di, U., & Srogol, D. (2022). *Kata Kunci: Kedelai, Tempe dan Sari Susu, UMKM*. 6(11), 1–18.
- Downs, T. J., Ruelle, M., Brissett, N., Hanumantha, R., Mazari-hiriart, M., Krueger, R., & Carr, E. R. (2022). *An Integrative Collaborative Project Approach to Climate-Change Resilience and Urban / Regional Sustainability for the Mexico-Lerma-Cutzamala Hydrological Region*. 101–138. <https://doi.org/10.4236/ojce.2022.121008>
- Januari, N., P-issn, E., Lbs, A. C., Lubis, F. A., Faiz, M., & Ramadhan, N. (2026).
- Kolb, D. A. (2013). *Experiential Learning : Experience As The Source Of Learning And*

Experiential learning : experience as the source of learning and development. January 1984.

- Kretzmann, J. P., & Mcknight, J. L. (1993). *Introduction to “ Building Communities from the Inside Out : A Path Toward Finding and Mobilizing a Community ’ s Assets .”*
- Nomor, V., Pendekatan, P., Dalam, H., Hasil, M., Ipa, B., Didik, P., Madrasah, D. I., & Pandin, R. (2022). *Volume 13 Nomor 2, Juli 2022. 13.*
- Putri, C. N., Asih, D., Nikmah, F., Arsenio, D., Akbar, B., Kurniawan, A., Sari, D. P., Prayogi, D., Rezkia, D., Sholiha, D. G., Maretha, D. D., Syukron, B., Jl, A., Hajar, K., No, D., Tim, K. M., & Metro, K. (2025). (*Mutia Puspitasari dkk ., 2023*). 4.
- Rahman, T., Aritonang, M., Fitrianti, W., Agribisnis, P. S., Pertanian, F., Tanjungpura, U., Nawawi, H., & Eksternal, F. (2025). *IDENTIFIKASI FAKTOR PENENTU PETANI. 405–413.*
- Serta, B., Jual, N., Warga, T., Padi, D., & Mojokerto, K. A. B. (1945). *No Title. 546–553.*
- Sofhani, T. F., Gunawan, B., & Suryati, T. (2018). *Community Capacity Building in Social Forestry Development : A Review. 29(2), 113–126.*
<https://doi.org/10.5614/jrcp.2018.29.2.3>
- Saliem, P. handewi, dkk. *Diversifikasi Usaha Rumah Tangga dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia.* Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian. 2006.